

## **Advokasi Akses Terbuka di Indonesia dan Implikasinya Terhadap Sustainability Repositori Institusi: Studi pada Empat Perguruan Tinggi di Surabaya, Jawa Timur**

**Ari Zuntriana**

Perpustakaan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Alamat E-mail: [ari.zuntriana@uin-malang.ac.id](mailto:ari.zuntriana@uin-malang.ac.id)

---

### **Abstrak:**

*Penelitian ini bertujuan untuk menggali karakteristik penting advokasi akses terbuka (open access/OA) di perguruan tinggi di Surabaya, Jawa Timur dan dampaknya terhadap keberlanjutan open access institutional repository (OAIR). Peneliti melakukan wawancara in-depth semi terstruktur untuk mengetahui perspektif partisipan mengenai upaya advokasi OA dan implikasinya terhadap keberlanjutan repositori di institusinya masing-masing. Untuk menganalisis hasil wawancara, peneliti menggunakan metode analisis tematik. Berdasarkan hasil temuan, ada tiga karakteristik utama advokasi OA, yaitu: upaya advokasi merupakan kombinasi antara pendekatan top-down dan bottom-up; pesan-pesan advokasi memuat manfaat OA secara lebih luas; dan penggunaan layanan pendukung (library support services) dalam proses pengembangan koleksi repositori, termasuk di dalamnya adalah deposit termediasi oleh petugas dan sesi pelatihan repositori. Tiga faktor tersebut berkontribusi dalam membantu pemustaka menghemat sumber daya dan waktu ketika mengakses koleksi terbaru; membantu perpustakaan memperoleh dukungan dana; dan meningkatkan citra publik perguruan tinggi. Hambatan utama dalam upaya advokasi OA adalah miskonsepsi terhadap gerakan OA. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, empat repositori perguruan tinggi yang menjadi obyek penelitian ini masih berada pada level sustainability rendah ke medium. Perlu adanya upaya advokasi yang lebih efektif, antara lain dengan memperkuat kerjasama antara pustakawan dan staf pengajar dalam prosesnya.*

**Kata kunci:** akses terbuka (*open access*), repositori institusi akses terbuka (*open access institutional repository*), advokasi akses terbuka, keberlanjutan (*sustainability*)

---

### **Pendahuluan**

Akses terbuka (*open access/OA*) telah banyak diterapkan di perguruan tinggi di seluruh dunia, termasuk pula di Indonesia. Penggunaan internet yang telah meluas dan motivasi altruistik berbagi penelitian yang didanai publik sering disebut sebagai dua motif pendorong utama (Parsons, 2017). Para pendukung gerakan OA telah menggunakan kedua aspek tersebut dalam melakukan advokasi di beragam level struktur organisasi. Advokasi OA secara umum

berfokus pada ‘upaya menunjukkan kebermanfaatan OA kepada pembuat kebijakan, penyandang dana, dan manajer lembaga penelitian’ (Swan, 2012, p. 42).

Dalam konteks pendidikan tinggi, tujuan advokasi adalah mendorong repositori institusi (*institutional repository/IR*) untuk dikembangkan secara efektif dan berkelanjutan. Aspek-aspek sustainabilitas tersebut dapat dilihat dari segi konten, infrastruktur teknologi informasi (TI), penerimaan oleh komunitas akademik, hingga ke sumber pendanaan. Strategi advokasi yang ditempuh bisa beragam bergantung pada tahap implementasi OA dan budaya organisasi di mana sebuah repositori berinduk. Selain itu, birokrasi organisasi dan iklim penelitian di sebuah perguruan tinggi juga ikut mempengaruhi bagaimana OA diimplementasikan (Price, Engelson, Vance, Richardson, & Henry, 2016).

Penerapan OA di Indonesia cenderung berjalan lambat meski ide gerakannya telah meluas di kalangan perguruan tinggi. Kebijakan pembatasan akses penuh ke koleksi repositori untuk pengunjung dari luar institusi masih lazim ditemui. Studi oleh Liauw dan Genoni (2017) menunjukkan bahwa beberapa IR yang terdaftar di *OpenDOAR (Directory of Open Access Repositories)* dan *ROAR (Registry of Open Access Repositories)* situsnya tidak lagi dapat diakses. Ada pula beberapa kasus di mana beberapa institusi menunda dan menghentikan kebijakan OA atau bahkan tidak mampu lagi mempertahankan layanan IR (Priyanto, 2015). Upaya mengadvokasi OA masih menjadi tugas besar bagi pustakawan, terutama dalam konteks memperoleh dukungan dan persetujuan pihak manajemen universitas dan menjamin sustainabilitas repositori.

Melihat fenomena perkembangan gerakan OA yang masih tersendat-sendat di Indonesia, perlu dilakukan sebuah studi lanjut. Selain itu, penelitian mengenai repositori akses terbuka, terutama dari segi advokasi dan aspek keberlanjutannya juga masih jarang ditemukan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keinginan untuk mengetahui praktek-praktek terbaik (*best practices*) yang pernah dilakukan dalam proses advokasi sekaligus memperkaya khasanah riset bidang OA dan komunikasi ilmiah di Indonesia. Hasil studi dapat menjadi rekomendasi perbaikan advokasi OA di masa mendatang.

## **Tinjauan Literatur**

### **Definisi advokasi akses terbuka dan sustainabilitas repositori institusi**

*The Budapest Open Access Initiative* (BOAI) merupakan manifesto gerakan akses terbuka pertama di dunia. Dalam teks deklarasinya tertulis bahwa gerakan ini ‘akan menggunakan sumber daya dan pengaruhnya untuk meluaskan dan mempromosikan upaya pengarsipan mandiri institusi (*institutional self-archiving*) [...] dan membantu sistem jurnal akses terbuka untuk bisa mandiri dalam hal pendanaan’ (BOAI, 2002, para. 7). Hal ini menandakan bahwa BOAI telah menetapkan ‘self-archiving’ sebagai salah satu strategi utama untuk mendukung OA dan bahwa sustainabilitas dari segi ekonomi merupakan aspek krusial dalam penerbitannya. Karena repositori merupakan perkembangan baru, tidak ada deklarasi awal yang mengangkat masalah advokasi repositori OA.

Beberapa pakar Ilmu Informasi dan Perpustakaan telah merumuskan definisi advokasi. Penulis memilih menggunakan definisi yang ditawarkan oleh *Canadian Association of Public Libraries* (CAPL) dan *Canadian Library Association* (CLA). Definisi dari dua organisasi tersebut dipandang relevan untuk menjelaskan advokasi dalam konteks OA. Menurut CAPL, ‘advokasi adalah upaya yang sengaja, terencana, dan berkelanjutan untuk meningkatkan kesadaran (obyek advokasi) terhadap isu-isu tertentu’ (sebagaimana yang dikutip Ghosh, 2011, p. 19). Dalam definisi tersebut, tersirat bahwa advokasi merupakan pendekatan yang bersifat

*bottom-up* untuk mempromosikan perubahan dalam kebijakan. CLA memberikan definisi yang lebih spesifik pada advokasi gerakan OA sebagai berikut:

(advokasi) meningkatkan kesadaran pemustaka dan semua pihak yang berkepentingan tentang OA, baik dalam konsep maupun sumberdaya, melalui saluran-saluran perpustakaan, misalnya kampanye pendidikan dan promosi sumberdaya yang dapat diakses penuh (Morrison & Waller, 2008, p. 486-487)

Konsep sustainability belum dipelajari secara meluas dalam disiplin ilmu Informasi dan Perpustakaan meskipun topik ini sangat populer dalam bidang ilmu lain (Chowdhury, 2016). Penelitian mengenai aspek keberlanjutan repositori pun masih sedikit jika dibandingkan dengan topik serupa pada sistem penerbitan jurnal (misalnya Costello et al., 2014; Foxall & Nailor, 2016; Hall, Arnold-Garza, Gong, & Shorish, 2016). Studi di Selandia Baru mengangkat aspek sustainability repositori dalam konteks penerimaannya di kalangan mahasiswa doktoral (Chawner & Cullen, 2010). Penelitian tersebut mengungkap bahwa adopsi OA berjalan lambat, meskipun para mahasiswa tersebut telah mengetahui konsep repositori sekaligus manfaatnya untuk diseminasi hasil penelitian. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Wirba Singeh et al. (2013) di mana staf pengajar cenderung enggan mengunggah karya mereka meskipun mereka setuju dengan ide repositori untuk menyebarkan pengetahuan. Penolakan secara halus tersebut disebabkan antara lain tingkat kesadaran yang rendah (Stanton & Liew, 2012; Yang & Li, 2015) dan kekhawatiran akan plagiarisme dan masalah hak cipta (Abrizah, 2009; Mamtora, Yang, & Singh, 2015; Wirba Singeh et al., 2013). Studi di AS juga menunjukkan bahwa akademisi juga mengkhawatirkan isu hak cipta dan keengganan menghabiskan waktu untuk mempelajari aspek teknis-operasional repositori (Kim, 2010).

Advokasi OA berjalan dengan dua cara, yaitu *bottom-up* dan *top-down*. Contoh kegiatan advokasi yang bersifat *bottom-up* adalah memasukkan materi OA dalam pelatihan literasi informasi dan penyelenggaraan *Open Access Week*. Sedangkan tipe advokasi *top-down*, antara lain pemberlakuan mandat OA oleh pembuat kebijakan. Dalam konteks Indonesia, mandat OA ditempuh dengan menerbitkan surat keputusan (SK) Rektor dan atau SK Kepala Perpustakaan yang mewajibkan peneliti untuk mengunggah karya mereka di repositori. Pendekatan seperti ini dianggap sebagai cara cepat untuk mengatasi hambatan budaya dan birokrasi dalam organisasi (Pinfield, 2005). Meski demikian, beberapa studi menunjukkan hasil yang kontradiktif terkait dengan efektivitas mandat.

Penelitian yang menunjukkan hasil positif menemukan bahwa mandat mampu memajukan *green OA* dan menumbuhkan jumlah koleksi repositori (Gargouri et al., 2012; Harnad, 2015). Di sisi lain, mandat tidak ditemukan efektif dalam mengurangi hambatan psikologis kalangan pengajar untuk melakukan *self-archiving* (Quinn, 2010). Mandat OA jika tanpa disertai adanya layanan pendukung dari perpustakaan, seperti deposit termediasi melalui petugas, terbukti tidak mampu mengubah perilaku dosen (Zhang, Boock, & Wirth, 2015). Penelitian lain juga menemukan bahwa pertumbuhan koleksi repositori lebih dikarenakan adanya layanan *intermediated deposit* daripada pemberlakuan mandat (Katayoon & A, 2017; Mackie, 2004; Xia & Sun, 2007). Untuk menjembatani dua temuan yang bertentangan ini, Stewart (2013) menyatakan pentingnya memadukan mandat dan advokasi *bottom-up* untuk mengembangkan repositori akses terbuka.

### **Tiga Pilar Sustainability**

Ada dua makna sustainability dalam konteks pengembangan repositori. Pertama, sustainability dimaknai sebagai 'keberlanjutan IR dalam hal koleksi, layanan, dan organisasi yang menaunginya [...] dalam waktu jangka panjang dan apapun tantangannya' (Eschenfelder

et al., 2016, p. 1). Dalam tafsiran pertama ini, keberlanjutan dimaknai sebagai kemampuan IR untuk bertahan dan terus berkembang dalam jangka panjang. Kedua, sustainability dapat berarti ‘informasi yang berkelanjutan’ atau informasi yang diciptakan melalui penggunaan energi dan sumber daya yang bertanggung jawab (Chowdhury, 2014). Dalam konteks kedua, repositori yang berkelanjutan dapat dicapai dengan berkomitmen pada strategi yang didasarkan pada “tiga pilar sustainability”, yaitu sustainability sosial, ekonomi, dan lingkungan (Chowdhury, 2013). Ketiga aspek tersebut saling berkaitan antara satu sama lain.

Dalam konteks repositori, sustainability ekonomi menyangkut bagaimana repositori bisa dikembangkan dengan biaya yang terjangkau (Chowdhury, 2016) serta dapat menguntungkan bagi perpustakaan dan *stakeholder*. Aspek ini juga menyangkut bagaimana biaya untuk mengakses informasi dapat dihemat, baik biaya langsung maupun tak langsung (Chowdhury, 2013). Sebagai sebuah unit nirlaba, repositori sulit mendatangkan keuntungan finansial yang terlihat langsung (*intangible*). Oleh karenanya, aspek sustainability ekonomi IR cukup sulit untuk diukur jika dilihat dari faktor laba finansial ini.

Sustainability sosial berhubungan dengan bagaimana repositori dibangun berdasarkan kebutuhan pemustaka sehingga dapat membantu mereka menghemat waktu dan energi dalam mengerjakan tugas (Chowdhury, 2016). Aspek ini berkaitan erat dengan kesadaran pengajar dan mahasiswa untuk melakukan *self-archiving* di repositori. Dua isu yang mempengaruhi sustainability sosial sebuah repositori OA adalah beragamnya tingkat dukungan dari sivitas akademika dan pemberlakuan periode embargo pada sejumlah karya penelitian.

Aspek sustainability yang ketiga adalah terkait dengan lingkungan (*environmental sustainability*). Sustainability lingkungan dalam konteks layanan informasi adalah untuk meminimalisir biaya energi dan sumber daya alam yang dikonsumsi dalam siklus hidup informasi (Chowdhury, 2016). Salah satu contoh dari kasus yang berhubungan dengan sustainability lingkungan IR adalah klaim bahwa repositori di Inggris dikelola tanpa disertai adanya kajian tentang dampaknya terhadap lingkungan (Chowdhury, 2016). Setidaknya ada tiga faktor yang perlu dipertimbangkan dalam mengembangkan repositori yang ramah lingkungan, yaitu biaya pengembangan, umur perangkat keras dan semua peralatan yang dibutuhkan dalam mendukung operasional repositori (Chowdhury, 2016). Menimbang kompleksitas dalam mengukur aspek sustainability lingkungan sebuah repositori, penelitian ini hanya berfokus pada aspek sustainability sosial dan ekonomi repositori.

## **Repositori Institusi dalam Konteks Indonesia**

Jumlah IR di Indonesia merupakan yang tertinggi di Asia Tenggara (Lee-Hwa, Abrizah, & Noorhidawati, 2013). Namun jika dibandingkan dengan jumlah perguruan tinggi yang ada, maka rasio antara jumlah repositori dengan perguruan tinggi masih kurang berimbang. Menurut data, dari jumlah perguruan tinggi yang mencapai sekitar 3000 kampus, hanya 58 repositori yang terdaftar di OpenDoar, ROAR, dan Webometrics saat penelitian ini dilakukan. Dari jumlah tersebut, ada 52 repositori yang dapat dianalisis lebih lanjut. Dari 52 tersebut mengerucut lagi menjadi 14 repositori yang berstatus aktif dan menyediakan semua atau sebagian besar koleksi mereka (Liauw & Genoni, 2017).

Priyanto (2015) telah mengidentifikasi dua faktor utama penghambat pengembangan IR di Indonesia, yaitu pengetahuan, skill, dan kepercayaan diri pustakawan yang rendah dalam mengenalkan dan mengembangkan IR dan kerjasama antara dosen dan pustakawan yang masih lemah. Liauw dan Genoni (2017) berspekulasi bahwa alih-alih karena dukungan terhadap OA, IR di Indonesia dikembangkan sebagai alat ‘pengelola/manajemen informasi insitusi, (pendorong) prestise lembaga, dan kebutuhan memerangi plagiarisme’ (p. 1). Fenomena tersebut disebut sebagai hal yang juga lazim ditemui di negara-negara lain (Poynder, 2017).

Ada dua karakteristik umum IR di Indonesia terkait dengan koleksi dan cara penyajiannya. Pertama, koleksi repositori didominasi oleh tugas akhir elektronik (*electronic thesis and dissertation*), diikuti kemudian dengan laporan penelitian dosen. Kedua, sebuah koleksi biasanya diunggah menjadi beberapa bagian. Ada dua asumsi yang melatarbelakangi ‘pemecahan’ dokumen tersebut, antara lain menjembatani hambatan berupa *bandwith* internet yang rendah (Liau & Genoni, 2017) dan trik umum yang digunakan untuk mendongkrak penilaian Webometrics dari sisi *rich file indicator* (pada saat dulu kebijakan Webometrics masih memungkinkan hal tersebut) (Wahid, 2011).

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan instrumen pengumpulan data berupa wawancara *in-depth* semi terstruktur. Pendekatan kualitatif dirasa paling tepat untuk menggali pengalaman subyektif partisipan yang terlibat dalam upaya advokasi OA. Ada sebanyak 14 partisipan yang terlibat dalam studi. Sejumlah 13 partisipan diwawancarai secara tatap muka langsung, sedangkan 1 orang melalui surel.

**Tabel 1: Data Partisipan Menurut Gender dan Karakteristik Pekerjaan**

Posisi jabatan	Gender Partisipan		Keterangan
	Laki-laki	Perempuan	
<i>Top manager</i>	2	2	Empat orang tersebut merupakan kepala perpustakaan. Tiga orang merupakan kepala perpustakaan <i>cum</i> pustakawan. Satu orang berprofesi dosen.
<i>Middle manager</i>	3	-	Dua orang merupakan manajer TI dan satu pustakawan senior yang bertugas menangani pengembangan koleksi
<i>Staff member</i>	6	1	Satu orang merupakan pustakawan yang merupakan mantan kepala perpustakaan. Lima orang merupakan staf perpustakaan

Usia repositori bervariasi antar perguruan tinggi, sebagaimana ditunjukkan dalam tabel berikut:

**Tabel 1: Usia repositori**

Nama universitas	Usia repositori		
	10 – 15 tahun	4 – 9 tahun	< 4 tahun
Universitas 1			
Universitas 2			
Universitas 3			
Universitas 4			

## Hasil Penelitian

Data yang diperoleh mengungkap beberapa kategori mengenai upaya advokasi OA dan implikasinya terhadap sustainabilitas IR.

**Tabel 2: Temuan Penelitian**

Temuan	Karakteristik
Sustainabilitas dalam konteks OAIR	<ul style="list-style-type: none"><li>- Komitmen institusi yang bersifat jangka panjang</li><li>- Program pengembangan berkelanjutan</li></ul>
Advokasi OA	<ul style="list-style-type: none"><li>- Pendekatan yang bersifat <i>bottom-up</i></li></ul>
Pesan advokasi yang disampaikan	<ul style="list-style-type: none"><li>- Mengurangi tingkat plagiarisme</li><li>- Meningkatkan prestise dan reputasi institusi</li><li>- Sebagai sarana untuk mengelola hasil penelitian</li><li>- Sebagai bentuk kesadaran OA</li></ul>
Faktor utama dalam mengimplementasikan OAIR	<ul style="list-style-type: none"><li>- Pemberlakuan mandat OA</li><li>- <i>Immediate OA</i></li><li>- Deposit termediasi</li><li>- Pelatihan repositori untuk dosen dan mahasiswa</li></ul>
Aktor-aktor yang berperan dalam advokasi	<ul style="list-style-type: none"><li>- <i>Top</i> dan <i>middle manager</i> berperan dalam mensosialisasikan OA pada pembuat kebijakan</li><li>- Staf umumnya berperan dalam mengajarkan konsep repositori</li><li>- OA mulai diperkenalkan oleh mantan kepala perpustakaan yang umumnya adalah pustakawan</li></ul>
Aspek sustainabilitas ekonomi IR	<ul style="list-style-type: none"><li>- Dana, infrastruktur dan staf TI</li><li>- Menyediakan koleksi secara <i>full-text</i></li></ul>
Hambatan dalam penerapan OAIR	<ul style="list-style-type: none"><li>- Miskonsepsi: meningkatkan angka plagiarisme, menurunkan citra PT jika hasil karya rendah kualitasnya, dan menyalahi konsep hak cipta</li><li>- Kekurangpahaman terhadap aspek kerahasiaan (<i>confidentiality</i>) dalam etika penelitian dan penulisan ilmiah</li></ul>

## Karakteristik advokasi OA dan implikasinya terhadap IR

### *Kategori 1: Sustainabilitas dalam konteks repositori*

Para partisipan memaknai sustainabilitas dalam IR sebagai komitmen yang terus menerus yang ditunjukkan oleh manajemen perguruan tinggi dan program pengembangan yang berkelanjutan, termasuk di dalamnya upaya advokasi.

Upaya advokasi yang harus terus dilakukan mengingat pejabat struktural kampus yang selalu berganti secara periodik. Hal ini diantisipasi dengan upaya-upaya promosi dan advokasi yang konstan ke sivitas (Partisipan 1)

### *Kategori 2: Advokasi OA*

Advokasi yang dilakukan dari pihak perpustakaan bersifat *bottom-up*, ditandai dengan komunikasi yang dijalin oleh kepala perpustakaan dengan pengajar dan partisipasi pustakawan dalam mengedukasi pengajar dan mahasiswa mengenai konsep OA.

Perpustakaan melakukan safari ke fakultas/jurusan untuk mewacanakan Skripsi/TA digital dan akses publiknya (OA) (Partisipan 1)

### *Kategori 3: Pesan advokasi yang disampaikan*

Ada empat pesan utama yang disampaikan oleh partisipan ketika mengadvokasi OAIR, yaitu bahwa OAIR mampu mengurangi tingkat plagiarisme, meningkatkan prestise perguruan tinggi (terutama melalui Webometrics), sebagai sarana pengelolaan informasi institusi, dan sebagai bentuk kesadaran akan pentingnya mendukung gerakan OA.

Edaran pun juga berdasarkan pertimbangan perpustakaan itu mengapa kemudian kok harus ditutup-tutupi; kenapa kemudian kok tidak dibuka. Maka semakin dibuka kan semakin memberikan—semakin menutup pintu untuk melakukan plagiasi (Partisipan 5)

### *Kategori 4: Faktor utama dalam mengimplementasikan OAIR*

Selain dengan mengadvokasi dari bawah, partisipan dalam penelitian juga meyakinkan manajemen institusi untuk merilis mandat OA. Untuk mendukung langkah tersebut, perpustakaan menyediakan layanan deposit via petugas dan sesi pelatihan IR untuk mahasiswa dan dosen. Perpustakaan juga menerapkan *immediate OA*

..bentuk dukungan itu ada aspek mereka yang punya *power* mengesahkan ini dan punya pandangan yang sama (Partisipan 3)

### *Kategori 5: Aktor-aktor yang berperan dalam upaya advokasi*

Keberhasilan promosi OA merupakan kontribusi semua pihak dalam organisasi (kepala perpustakaan hingga staf). Kepala perpustakaan berperan dalam perubahan kebijakan, sedangkan level di bawahnya mendukung aspek teknis-operasional.

Sekembalinya saya dari studi lanjut pada tahun 2003 akhir, saya diangkat menjadi Kepala Perpustakaan dan tahun 2004 Perpustakaan meluncurkan layanan digital thesis (Partisipan 1).

### *Kategori 6: Aspek sustainabilitas ekonomi OAIR*

Keberadaan dana, SDM, dan infrastruktur sangat mempengaruhi perkembangan IR. Sedangkan dilihat dari sisi pemustaka, partisipan memandang pengunggahan mayoritas koleksi secara *full-text* merupakan bentuk penghematan sumber daya.

Itu kalau kurang tenaga ya ngaruh. Kalau tenaganya disupport sama pimpinan, rektorat, kemudian dananya ada ya cepet. Akhirnya kan nyalip lagi. Persaingan terus sampai sekarang (Partisipan 7).

### *Kategori 7: Miskonsepsi terhadap OA sebagai hambatan dalam implementasinya*

Konsep OA sering disalahpahami oleh pengajar dan mahasiswa. Beberapa miskonsepsi tentang OA adalah anggapan bahwa OA mendorong tumbuhnya plagiarisme, dipandang tidak sejalan dengan konsep hak cipta, dan menurunkan citra universitas jika karya yang dihasilkan berkualitas rendah. Selain itu, ada anggapan bahwa OA tidak melindungi kerahasiaan obyek yang menjadi bahan penelitian.

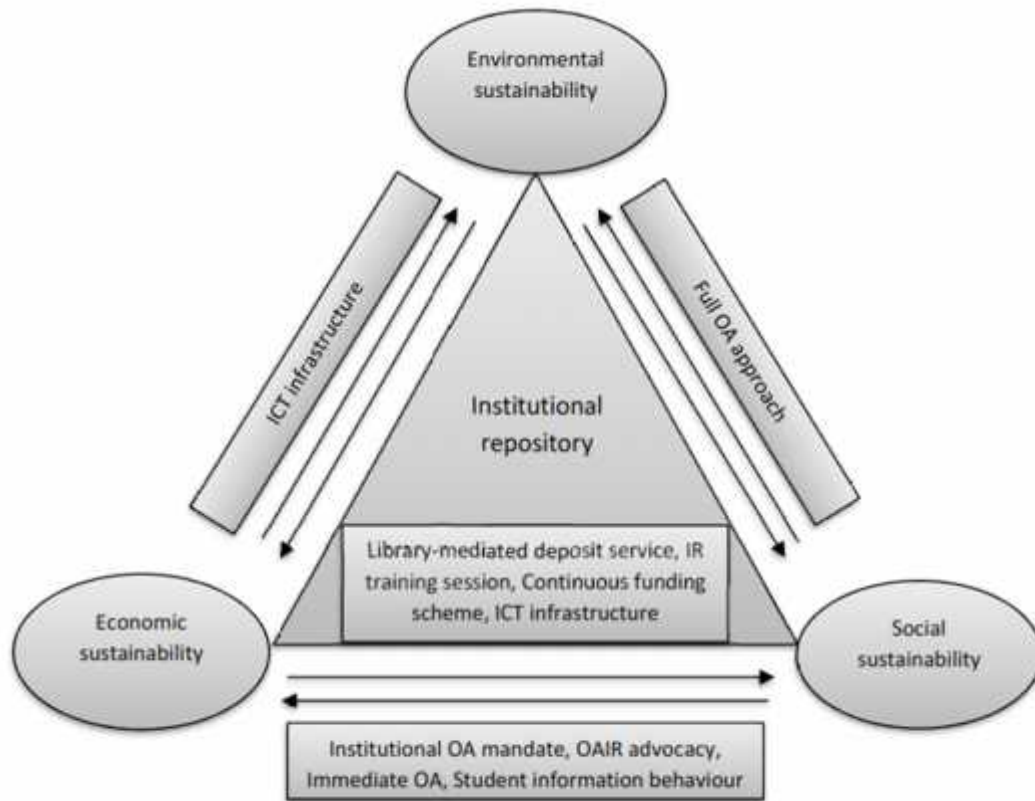
Kami selama ini malah istilahnya belum mikir sampai itu. Untuk sitasi nggak. Yang penting kita bisa memunculkan. Tapi kita itu bukan google scholar, tapi yang muncul, masuk di apa yah—masuk di repository google gitu lho, jadi tiap buka, langsung di sana ada. Karena pernah gini, kasus yang perusahaan tadi, itu kok data saya muncul di google. Iya to? Itu sudah masuk sana. Lho, Pak, ini sudah ditutup. Sampai kita hubungin google-nya. Begitu. Karena dia komplain ke kita

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian, secara umum dapat disimpulkan bahwa advokasi dilakukan oleh semua pihak, mulai dari kepala perpustakaan hingga staf. Keberhasilan dalam merilis mandat OA dari perguruan tinggi juga merupakan bukti bahwa advokasi IR berjalan dengan memadukan pendekatan *bottom-up* dan *top-down* secara bersama-sama sebagaimana yang dikemukakan oleh Stewart (2013). Selain dengan mengkomunikasikan urgensi OA, perpustakaan dengan sadar berusaha untuk memudahkan pemustaka dengan mengadakan sesi pelatihan repositori dan menyediakan layanan unggah via petugas. Upaya advokasi yang terus menerus tersebut berkontribusi dalam mendukung keberlanjutan repositori.

Untuk mendukung sustainabilitas ekonomi dan sosial, beberapa upaya yang ditempuh adalah memberlakukan mandat OA institusional, melakukan advokasi OAIR, dan melaksanakan OA secara segera (*immediate OA*), memberikan pelatihan repositori kepada mahasiswa dan dosen, memperbaiki infrastruktur TI, menyediakan layanan deposit termediasi, dan mengalokasikan dana pengembangan. Gambar berikut mengilustrasikan temuan dalam penelitian ini dengan mengadaptasi model sustainabilitas repositori yang dikemukakan oleh Chowdhury (2014):





Gambar 1. Model sustainabilitas repositori institusi

Dalam gambar tersebut, tampak bahwa ketiga aspek sustainabilitas saling terhubung dan mendukung satu sama lain. Jika ada satu komponen pendukung advokasi yang tidak terpenuhi, maka dapat mengganggu aspek sustainabilitas yang lain.

Hambatan dalam melakukan upaya advokasi berasal dari faktor internal dan eksternal. Penelitian ini mengungkap bahwa ada miskonsepsi terhadap OA menjadi kendala dalam pengembangan repositori. Miskonsepsi tersebut dapat dikategorikan sebagai faktor penghambat eksternal. Para pengguna potensial repositori (*depositor*) kurang memahami konsep OA dan isu-isu yang terkait di sekitarnya, misalnya hak cipta dan etika penelitian dan penulisan ilmiah. Temuan ini hampir serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan beberapa peneliti di Malaysia dan negara-negara Asia dan Oceania (misalnya Abrizah, 2009; Mamtora et al., 2015; Wirba Singeh et al., 2013). Di sisi lain, hambatan internal datang dari mayoritas staf perpustakaan yang belum memiliki pemahaman mendalam tentang isu-isu tersebut.

Masalah privasi dan kerahasiaan (*confidentiality*) yang merupakan aspek penting dalam etika penelitian dan penulisan ilmiah masih menjadi isu yang dapat menghambat pertumbuhan koleksi repositori. Pun belum ada aturan yang secara jelas mengatur masalah embargo untuk karya penelitian yang dipandang perlu memperoleh kelonggaran ini. Jika tidak disikapi dengan adanya peraturan yang mengatur etika penelitian dan embargo karya penelitian, maka dikhawatirkan ada beberapa kasus yang dapat mengganggu perkembangan IR di masa mendatang. Kerjasama yang lebih kuat antara dosen dan pustakawan sangat diperlukan dalam hal ini. Keberadaan pustakawan yang menguasai pengetahuan dan skill tentang komunikasi ilmiah menjadi salah satu solusi penting.

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa repositori yang dimiliki oleh ke-empat perguruan tinggi berada dalam tingkat sustainabilitas rendah ke sedang. Perbaikan secara terus menerus perlu dilakukan untuk meningkatkan keberlanjutan repositori.

## Penutup

Penelitian ini memberikan pandangan mengenai bagaimana advokasi OAIR harus dilakukan demi mewujudkan OAIR yang berkelanjutan terutama dari segi finansial dan sosial. Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi perguruan tinggi-perguruan tinggi lain yang sedang mengembangkan repositori mereka.

## Referensi

- Abrizah, A. (2009). The cautious faculty: their awareness and attitudes towards institutional repositories. *Malaysian Journal of Library & Information Science*, 14(2), 17–37.
- BOAI. (2002). Budapest Open Access Initiative. Retrieved August 2, 2018, from <http://www.budapestopenaccessinitiative.org/read>
- Chawner, B., & Cullen, R. (2010). Institutional repositories: assessing their value to the academic community. *Performance Measurement and Metrics*, 11(2), 131–147. <https://doi.org/10.1108/14678041011064052>
- Chowdhury, G. G. (2013). Sustainability of digital information services. *Journal of Documentation*, 69(5), 602–622.
- Chowdhury, G. G. (2014). *Sustainability of Scholarly Information*. Facet Publishing.
- Chowdhury, G. G. (2016). How to improve the sustainability of digital libraries and information Services? *Journal of the Association for Information Science and Technology*, 67(10), 2379–2391. <https://doi.org/10.1002/asi.23599>
- Costello, M. J., Appeltans, W., Bailly, N., Berendsohn, W. G., de Jong, Y., Edwards, M., ... Bisby, F. A. (2014). Strategies for the sustainability of online open-access biodiversity databases. *Biological Conservation*, 173, 155–165. <https://doi.org/10.1016/j.biocon.2013.07.042>
- Eschenfelder, K. R., Shankar, K., Williams, R., Lanham, A., Salo, D., & Zhang, M. (2016). What are we talking about when we talk about sustainability of digital archives, repositories and libraries? *Proceedings of the Association for Information Science and Technology*, 53(1), 1–6. <https://doi.org/10.1002/pra2.2016.14505301148>
- Foxall, K., & Nailor, A. (2016). Sustainability in open access publishing: The ecancer case study. *Learned Publishing*, 29(2), 113–117. <https://doi.org/10.1002/leap.1023>
- Gargouri, Y., Lariviere, V., Gingras, Y., Brody, T., Carr, L., & Harnad, S. (2012). Testing the Finch Hypothesis on Green OA Mandate Ineffectiveness. *ArXiv:1210.8174 [Cs]*. Retrieved from <http://arxiv.org/abs/1210.8174>
- Ghosh, M. (2011). Advocacy for open access: a selected review of the literature and resource list. *Library Hi Tech News*, 28(2), 19–23. <https://doi.org/10.1108/07419051111135245>
- Hall, N., Arnold-Garza, S., Gong, R., & Shorish, Y. (2016). Leading by Example? ALA Division Publications, Open Access, and Sustainability. *College & Research Libraries*, 77(5), 654–667. <https://doi.org/10.5860/crl.77.5.654>
- Harnad, S. (2015). Optimizing Open Access Policy. *The Serials Librarian*, 69(2), 133–141. <https://doi.org/10.1080/0361526X.2015.1076368>

- Katayoon, K., & A, A. (2017). Librarians' role as change agents for institutional repositories: A case of Malaysian academic libraries. *Malaysian Journal of Library & Information Science*, 15(3), 121–133.
- Kim, J. (2010). Faculty self-archiving: Motivations and barriers. *Journal of the American Society for Information Science and Technology*, 61(9), 1909–1922. <https://doi.org/10.1002/asi.21336>
- Lee-Hwa, T., Abrizah, A., & Noorhidawati, A. (2013). Availability and visibility of open access digital repositories in ASEAN countries. *Information Development*, 29(3), 274–285. <https://doi.org/10.1177/0266666912466754>
- Liau, T. T., & Genoni, P. (2017). A Different Shade of Green: A Survey of Indonesian Higher Education Institutional Repositories. *Journal of Librarianship and Scholarly Communication*, 4(0). <https://doi.org/10.7710/2162-3309.2136>
- Mackie, M. (2004). Filling Institutional Repositories: Practical Strategies from the DAEDALUS Project. Retrieved August 6, 2018, from <http://www.ariadne.ac.uk/issue39/mackie>
- Mamora, J., Yang, T., & Singh, D. (2015). The development of open access repositories in the Asia-Oceania region: a case study of three institutions. Presented at the IFLA 2014 Conference Proceedings, Lyon, France: IFLA. Retrieved from <http://library.ifla.org/1043/1/190-mamora-en.pdf>
- Morrison, H., & Waller, A. (2008, September). Open access and evolving scholarly communication: An overview of library advocacy and commitment, institutional repositories, and publishing in Canada. *C&RL News*, pp. 486–490.
- Parsons, J. (2017, March 29). Open Access: Advocacy. Retrieved July 26, 2018, from <http://www.libraryjournal.com/?detailStory=open-access-advocacy>
- Pinfield, S. (2005). A mandate to self archive? The role of open access institutional repositories. *Serials*, 18(1), 30–34.
- Poynder, R. (2017). Copyright: the immovable barrier that open access advocates underestimate. Retrieved from <https://www.richardpoynder.co.uk/Copyright.pdf>
- Price, E., Engelson, L., Vance, C., Richardson, R., & Henry, J. (2016). Open access and closed minds? Collaborating across campus to help faculty understand changing scholarly communication models. In *Open Access and the Future of Scholarly Communication: Policy and Infrastructure* (pp. 67–84). Lanham, Maryland: Rowman & Littlefield.
- Priyanto, I. F. (2015). *Readiness of Indonesian Academic Libraries for Open Access and Open Access Repositories Implementation: a Study on Indonesian Open Access Repositories Registered in OpenDOAR* (Thesis or Dissertation). University of North Texas, Texas. Retrieved from <https://digital.library.unt.edu/ark:/67531/metadc804888/>
- Quinn, B. (2010). Reducing Psychological Resistance to Digital Repositories. *Information Technology and Libraries*, 29(2), 67–75. <https://doi.org/10.6017/ital.v29i2.3145>
- Stanton, K. V., & Liew, C. L. (2012). Open access theses in institutional repositories: an exploratory study of the perceptions of doctoral students. *Information Research*, 16(4). Retrieved from <http://www.informationr.net/ir/17-1/paper507.html>
- Stewart, N. (2013). Top-down mandates and advocacy will help institutional repositories continue to enhance open access content and delivery. In *Open access future in humanities and social sciences*. London: LSE Research Online.
- Swan, A. (2012). *Policy guidelines for the development and promotion of open access*. UNESCO. Retrieved from <http://unesdoc.unesco.org/images/0021/002158/215863e.pdf>
- Wahid, F. (2011, August 2). “Menggugat” Webometrics: *Kedaulatan Rakyat*.

- Wirba Singeh, F., Harun Abdul Karim, N., & Abrizah, A. (2013). Malaysian authors' acceptance to self archive in institutional repositories: Towards a unified view. *The Electronic Library*, 31(2), 188–207. <https://doi.org/10.1108/02640471311312375>
- Xia, J., & Sun, L. (2007). Assessment of Self-Archiving in Institutional Repositories: Depositorship and Full-Text Availability. *Serials Review*, 33(1), 14–21. <https://doi.org/10.1080/00987913.2007.10765087>
- Yang, Z., & Li, Y. (2015). University Faculty Awareness and Attitudes towards Open Access Publishing and the Institutional Repository: A Case Study. *Journal of Librarianship and Scholarly Communication*, 3(1). <https://doi.org/10.7710/2162-3309.1210>
- Zhang, H., Boock, M., & Wirth, A. (2015). It Takes More than a Mandate: Factors that Contribute to Increased Rates of Article Deposit to an Institutional Repository. *Journal of Librarianship and Scholarly Communication*, 3(1). <https://doi.org/10.7710/2162-3309.1208>